

**ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13 TENTANG
MAKNA LITA'ĀRAFŪ
(Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Miftakhul Maghfiroh

NIM: 1904026175

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Miftakhul Maghfiroh

NIM: 1904026175

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul:

ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13 TENTANG MAKNA LI-TA'ĀRAFŪ

(Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)

Didasari oleh tanggung jawab dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak memuat materi yang diterbitkan oleh orang lain. Skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil karya penulis pribadi tanpa adanya campur tangan pemikiran orang lain kecuali telah disertakan sumbernya dan refrensi-refrensi lainnya sebagai bahan rujukan.

Semarang, 20 Juni 2024

Deklaratos



Miftakhul Maghfiroh

NIM: 1904026175

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING
“ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13 TENTANG
MAKNA LI-TA'ĀRAFŪ
(Studi komparasi tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Azhar)”



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Islam dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Miftakhul Maghfiroh

NIM. 1904026175

Dosen pembimbing



M. SHABUDIN, M.Ag
NIP : 197911242016011901

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Miftakul Maghfiroh

Nim : 1904026175

Judul : Analisis Penafsiran Surat Al-Hujurat Ayat 13 Tentang Makna Li-Ta'arafu (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)

Telah di-*munaqosah*-kan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 28 juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag)

Semarang, 28 juni 2024

Ketua sidang/penguji

Sekretaris sidang/penguji


M.Sihabudin, M.Ag.
NIP.197911242016011901


Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.
NIP.1992120112019031013

Penguji I

Penguji II


Dr.Hj. Sri Puwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002


Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP.198901052019031011

Mengetahui
Dosen pembimbing


M.Sihabudin, M.Ag.
NIP.197911242016011901

Nota pembimbing

Lampiran: -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan mengadakan koreksi sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Miftakhul Maghfiroh

NIM : 1904026175

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : "Analisis Penafsiran Surat Al-Hujurat Ayat 13 Tentang Makna li-ta'ārafū (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)"

Dengan demikian telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Dengan demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb

Semarang, 20 Juni 2024

Dosen pembimbing



M.SIHABUDIN, M.Ag

NIP : 197911242016011901

MOTTO

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), hlm. 515.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan huruf abjad dari yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud di sini adalah penyalinan dari huruf Arab dengan huruf Arab Latin, yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Kemenag dan Kemendikbud tahun No. 150 tahun 1987. Berikut transliterasi yang dipakai sebagai pedoman penulisan skripsi ini:

1. Konsonan

Dalam sistem penulisan bahasa Arab, simbol untuk konsonan diwakili oleh huruf, sementara simbol yang dipakai dalam transliterasi ini diwakili sebagian oleh huruf, terkadang dengan simbol, dan terkadang dengan huruf dan simbol secara bersama-sama. Di bawah ini adalah daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Sa | Es | (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik dibawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | zet (dengan titik diatas) |
| ر | Ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik dibawah) |

| | | | |
|---|--------|---|----------------------------|
| ض | Dad | d | de (dengan titik dibawah) |
| ط | Ta' | ṭ | te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Za' | ẓ | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | 'ain | ‘ | koma terbalik diatas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Waw | W | We |
| ه | Ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

| | | | | |
|-------------|------------|------------|---------|----------|
|َ..... | Fathah (a) | عَلَيْكَ | Ditulis | 'alaika |
|ِ..... | Kasrah (i) | فِرْعَوْنَ | Ditulis | fir'auna |
|ُ..... | Ḍammah (u) | تُولِجُ | Ditulis | Tūliju |

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut:

| | | | |
|------------------------|---------------|---------|------------|
| Fathah + ya' mati (ai) | سَمَّيْتُهَا | Ditulis | Sammaituhā |
| Fathah + wau mati (au) | أَوْظَلَّمُوا | Ditulis | Auẓalamū |

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditransliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut:

| | | | | |
|-------------------|-----------|---------------|---------|--------------------|
| Fathah + alif | \bar{A} | مَكَانَتِكُمْ | Ditulis | <i>Makānatikum</i> |
| Fathah + ya' mati | \bar{A} | يَتَزَكَّى | Ditulis | <i>Yatazakkā</i> |
| Kasrah + ya' mati | \bar{I} | رَفِيرٌ | Ditulis | <i>Zafīrun</i> |
| Ḍammah + wau mati | \bar{U} | يَدْعُونَ | Ditulis | <i>Yad'ūna</i> |

5. Ta' Marbutah

a. Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

| | | |
|----------|---------|---------------|
| خَيْفَةٌ | Ditulis | <i>Khīfah</i> |
| لَعْنَةٌ | Ditulis | <i>La'nah</i> |

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* maka ditulis dengan (t)

| | | |
|-----------|---------|-------------------|
| صَيْحَةٌ | Ditulis | <i>ṣaihatu</i> |
| ثَلَاثَةٌ | Ditulis | <i>Tsalatsata</i> |

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

| | | |
|--------------|---------|-----------------------|
| سُنْمَعُهُمْ | Ditulis | <i>Sanumatti'uhum</i> |
| بَيْبِنَةٌ | Ditulis | <i>Bibayyinatin</i> |

7. Kata Sandang (ال)

a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al"

| | | |
|------------|---------|------------------|
| الْيَمِينِ | Ditulis | <i>al-Yamīni</i> |
| الْمُهْلِ | Ditulis | <i>al-Muhli</i> |

b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

| | | |
|------------|---------|--------------------|
| الرَّقِيمِ | Ditulis | <i>ar-Raqīmi</i> |
| الشِّمَالِ | Ditulis | <i>asy-Syimāli</i> |

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

| | | |
|--------------|---------|------------------|
| بِمَاءِ | Ditulis | <i>Bimā'in</i> |
| فَلْيُؤْمِنُ | Ditulis | <i>Falyu'min</i> |
| أَسَاوِرَ | Ditulis | <i>Asāwira</i> |

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|--|---------|--|
| يَسْتَوِي الْوُجُوهُ | Ditulis | <i>Yasywi al-wujuha</i> |
| مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ | Ditulis | <i>Mā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi</i> |

10. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sangat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakat diperlukan tanda-tanda seperti panjang pendek pada huruf-huruf tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, wa syukurillah atas kehadiran Allah Swt. Sehingga mendapatkan rahmat, taufik, nikmat serta hidahnya yang tidak terhitung. Dengan nikmat kesehatan yang dikaruniakannya, sehingga penulis mampu menempuh sampai dititik akhir penulisan skripsi ini. Dalam penyusunan ini tentu saja terdapat beberapa kendala dan tantangan yang mesti penulis hadapi, akan tetapi tidak sebanding dengan banyaknya kemudahan dan kelancaran yang diberikan oleh Allah Swt. Curahan shalawat serta salam berbalut cinta dan kasih kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw., semoga kita dapat memperoleh syafa'atnya fi diini wa dunya wal akhirah dan diakui oleh Beliau sebagai golongan dari umatnya. Aamiin ya Rabbal 'Alamin..

Skripsi yang berjudul “**Analisis penafsiran surat Al-hujurat ayat 13 tentang makna li-ta'ārafū (studi komparasi tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Azhar)**”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Muhtarom, M.Ag., dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak M. Sihabuddin, M.Ag., yang telah bersedia memberikan pengarahan judul skripsi.

4. Bapak M. Sihabuddin, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr.Hj. Sri Puwaningsih, M.Ag, Dan Bapak Dr. Ibnu Farhan, M.Hum selaku dosen penguji munaqosah yang telah bersedia meluangkan waktu, temaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak Sodiq dan Ibu Napsiyah merupakan orang tua penulis yang mendidik, selalu memberikan dukungan, kasih sayang, memberikan motivasi kepada penulis agar selalu menjadi sosok dan pribadi yang kuat, sabar serta tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban penulis selama menempuh Pendidikan S1 di UIN Walisongo dan selalu mengiringi perjalanan penulis dalam setiap langkah. Melalui do'a merekahlah hidup ini penuh keridhoan.
8. Kakakku Laeli Maulida yang selalu menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan studi S1. Semoga Allah menjadikan mereka anak yang shalih shalihah serta sukses dunia akhirat. Serta menjadi anak kebanggaan orang tua.
9. Arsyah Tazkia dan Syahda Uzlifa yang selalu mensupport, memberikan semangat, dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan mereka semua.
10. Teman-teman IAT D Angkatan 2019 yang senantiasa memberikan dukungan dan menjadi tempat sharing bagi penulis dalam menimba ilmu studi S1 di UIN Walisongo Semarang.
11. Seorang yang hadir dalam hari-hari penulis dan menjadi pendukung dalam membentuk prinsip hidup penulis secara umum dalam menyelesaikan skripsi.

12. Semua pihak yang menjadi rujukan dalam penulisan. Sehingga penulis dapat menyajikan dalam sebuah tulisan berupa skripsi.

Pada akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Juni 2024

Penulis

Miftakhul Maghfiroh

NIM: 1904026175

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| DEKLARASI KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| NOTA PEMBIMBING | v |
| MOTTO | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | vii |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| ABSTRAK | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan..... | 4 |
| D. Tinjauan Pustaka | 4 |
| E. Metode Penelitian..... | 7 |
| F. Sistematika Penulisan | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 10 |
| A. Pengertian Lita'ārafū | 10 |
| B. Teori Pemaknaan Tafsir | 14 |
| BAB III PROFIL DAN KARYA SYEKH AHMAD MUSTHAF A AL- MARAGHI DAN BUYA HAMKA | 24 |
| A. Biografi Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi Dan Profil Tafsirnya.... | 24 |
| 1. Latar Belakang Kehidupan Ahmad Musthafa al-Maraghi | 24 |
| 2. Perjalanan Karir Ahmad Musthafa al-Maraghi | 26 |
| 3. Karya-karya al-Maraghi | 27 |

| | |
|--|-----------|
| 4. Profil Tafsir al-Maraghi..... | 28 |
| B. Biografi Buya Hamka Dan Tafsir al-Azhar | 31 |
| C. Tafsir al-Maraghi Surat al-Hujurat ayat 13..... | 47 |
| D. Tafir Buya Hamka terhadap surah Al-Hujurat ayat 13 dalam tafsir al-Azhar | 49 |
| BAB IV METODE PENAFSIRAN AL-MARAGHI DAN AL-AZHAR | 53 |
| A. Metode Penafsiran Kitab Tafsir al-Maraghi | 53 |
| B. Metode Penafsiran Tafsir al-Azhar..... | 57 |
| C. Persamaan dan Perbedaan Metode Tafsir al-Maraghi dan Metode Tafsir al-Azhar..... | 61 |
| BAB V PENUTUP | 64 |
| A. Kesimpulan..... | 64 |
| B. Saran..... | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |

ABSTRAK

Keragaman budaya dan etnis sering kali menjadi sumber perpecahan dan konflik dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pemahaman yang benar tentang pesan al-Qur'an mengenai keragaman dan hubungan antar-manusia menjadi sangat penting untuk membangun harmoni sosial dan menghargai perbedaan. Q.S Al-Hujurat ayat 13 memberikan pedoman yang jelas tentang tujuan Allah menciptakan keragaman, yaitu agar manusia saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penafsiran surat al-hujurat tentang makna *lita'ārafū* menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi dan juga mengetahui persamaan dan perbedaan makna menurut Al-azhar dan Al-Maraghi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan komparasi kitab tafsir. Hasil penelitian ini menjelaskan: *pertama*, bahwa metode yang digunakan kedua tafsir ini adalah dengan menggunakan metode Tahlili yang mana dalam Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa makna *lita'ārafū* sendiri ada saling mengenal sehingga Allah menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa agar mereka saling kenal-mengenal, tidak hanya berdasarkan asal-usul, tetapi juga dari asal keturunan dahulu kala, sedangkan Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ta'aruf atau saling mengenal untuk mendidik manusia agar selalu menjalin komunikasi yang baik dengan sesama. *Kedua*, terdapat perbedaan antara Tafsir Al-Maraghi dan Al-Azhar dalam penafsiran makna Q.S. Al-Hujurat ayat 13. Pada Tafsir Al-Maraghi lebih menekankan pada aspek komunikasi seperti konsep *at-ta'aruf* dan toleransi. Sementara pada Tafsir Al-Azhar Buya Hamka lebih banyak memberikan contoh-contoh praktis dalam komunikasi, seperti menjunjung tinggi kehormatan manusia, berpikir positif, bersikap egaliter, dan menggunakan metode komunikasi yang sesuai kaidah agama. Persamaan kedua tafsir sama sama menggunakan prinsip-prinsip etika komunikasi seperti kesantunan tutur kata, kejujuran, pemaafan, toleransi, berpikir positif, sikap empati, dan perhatian sangat penting dalam memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan yang benar dari Q.S. Al-Hujurat ayat 13 merupakan fondasi penting untuk memperkuat harmoni dan pengertian antarumat beragama dalam masyarakat yang beragam.

Kata kunci: *lita'ārafū*, *Tafsir Al-Hujurat*, *Q.S Al-Hujurat ayat 13*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada lingkungan masyarakat kita menemui kekayaan dan keberagaman yang mencerminkan keragaman etnis, budaya, agama, dan bahasa². Beragamnya etnis tampak jelas melalui perbedaan warna kulit, ciri-ciri fisik, dan sejarah kelompok etnis yang berbeda-beda, menciptakan kanvas sosial yang penuh warna³. Budaya dalam masyarakat ini terlihat melalui beragam tradisi, norma-norma, adat istiadat, seni, dan gaya hidup yang dijunjung tinggi oleh individu-individu yang mengidentifikasi diri mereka dengan warisan budaya yang berbeda⁴.

Keberagaman agama juga menjadi ciri khasnya, dengan umat Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lain yang hidup berdampingan, menciptakan lanskap keberagaman spiritual yang kaya. Bahasa, sebagai sarana komunikasi, menunjukkan keanekaragaman dengan banyaknya bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, menciptakan harmoni melalui bahasa-bahasa yang berbaur⁵. Selain itu, keragaman sosioekonomi turut memengaruhi dinamika masyarakat ini, di mana perbedaan dalam tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi menjadi faktor penting yang membentuk pola kehidupan sehari-hari.

Masyarakat multikultural merupakan refleksi dari kekayaan dan kompleksitas manusia, menawarkan suasana yang unik dan memperkaya pengalaman hidup melalui interaksi yang penuh makna. Surat al-Hujurat

²Sugarda, Yanti, *Multikulturalisme dan Toleransi* (Jakarta: Gramedia, 2022), hlm 17

³Liliweri, Alo, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm 61

⁴Hatu, Rauf. *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)*. Jurnal Inovasi Vol 08, No, 2011

⁵Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: UnikaAtmajaya, 2021), hlm

(49:13) dalam Al-Qur'an menyampaikan ajaran tentang persaudaraan dan pentingnya pemahaman dan etika dalam berkomunikasi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui⁶."

Ayat ini menekankan bahwa perbedaan antar suku, bangsa, dan ras diciptakan oleh Allah agar manusia saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dalam konteks masyarakat multikultural, relevansi etika komunikasi sangat penting

Ayat 13 Surat al-Hujurat (49:13) dalam al-Qur'an membuka jendela pemahaman tentang keberagaman manusia sebagai bagian dari rancangan ilahi⁷. Dalam proses penciptaan, Allah menciptakan manusia dari berbagai pasangan, menciptakan keragaman etnis, budaya, dan suku bangsa. Manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, menciptakan suatu keberagaman yang kaya. Dalam pemahaman ini, ayat mengajarkan bahwa perbedaan tersebut bukanlah suatu kebetulan, melainkan bagian integral dari kebijaksanaan Allah. Keberagaman ini bukanlah sebuah hambatan, melainkan merupakan panggilan untuk saling mengenal-mengenal. Pesan ini menegaskan bahwa dalam keberagaman, manusia memiliki kesempatan

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), hlm. 254

⁷ Tihul, Inan. *Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muslim Asia Afrika, 2021

untuk memperkaya diri melalui interaksi dengan sesama, membangun hubungan yang saling memperkuat.

Ayat ini menciptakan kerangka pemahaman bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk memisahkan diri, melainkan panggilan untuk bersatu dan memahami satu sama lain. Dengan fokus pada saling mengenal-mengenal, ayat ini mengajarkan pentingnya hubungan antarindividu yang didasarkan pada penghargaan, toleransi, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, pemahaman Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 13 menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang bersatu dalam keberagaman, membentuk hubungan yang kokoh dan mendalam antar individu, serta menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis⁸.

Dalam masyarakat multikultural, keberagaman etnis, budaya, dan latar belakang sering kali menjadi sumber tantangan komunikasi yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah munculnya kesalahpahaman lintas budaya, di mana perbedaan norma, nilai, dan gaya berkomunikasi dapat mengakibatkan interpretasi yang tidak sesuai⁹. Misalnya, ekspresi atau perilaku yang biasa dalam suatu budaya dapat diartikan dengan cara yang berbeda oleh individu dari budaya lain, menciptakan kesenjangan pemahaman.

Perbedaan bahasa juga dapat menjadi hambatan, terutama dalam situasi di mana individu berbicara dalam bahasa kedua atau ketiga. Tidak hanya dapat terjadi kesalahpahaman verbal, tetapi juga kesulitan dalam mengekspresikan nuansa perasaan dan pikiran dengan tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

⁸ Mirhan AM. *Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surat Al-Hujurat Ayat 13)*. Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin (2015)

⁹ Abdillah, Syaik. *Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 22 Dan Al-Hujurat Ayat 13*. MASAGI (Jurnal Pendidikan Agama Islam) Vol 2 No 1 (2023)

1. Bagaimana penafsiran surat al-Hujurat ayat 13 tentang makna *lita'ārafū* menurut al-Azhar dan al-Maraghi?
2. Persamaan dan perbedaan makna *lita'ārafū* dalam tafsir al-Azhar dan al-Maraghi?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui metode penafsiran surat Al hujurat tentang makna *lita'ārafū* menurut al-Azhar dan al-Maraghi
- b. Mengetahui perbedaan dan persamaan makna menurut al-Azhar dan al-Maraghi

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai relevansi penafsiran surat al-hujurat ayat 13
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran serta memperkaya hasanah keilmuan tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai Tafsir Surat al-Hujurat ayat 13 sudah banyak dikaji, tetapi sejauh ini penulis belum menemukan kesamaan dalam penelitian yang lain. Meskipun ada beberapa literatur yang membahas demikian seperti:

Skripsi Vera Dwi Apriliani Acep dengan judul Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural, Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta¹⁰. Hasil penelitiannya yaitu Faktor-faktor pendukung meliputi kepemimpinan yang mendorong inklusivitas, pendidikan yang mempromosikan multikulturalisme, komunikasi antar

¹⁰Acep, Vera Dwi Apriliani. *Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2023

kelompok yang terbuka, kebijakan publik yang inklusif, partisipasi masyarakat, dan kesadaran individu akan nilai multikultural. Implementasi dari judul ini membutuhkan kolaborasi dan kerjasama dari berbagai pemangku kepentingan dalam masyarakat.

Skripsi Muhammad Subki dengan judul *Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb, Studi Komparatif Atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an*¹¹. Kesetaraan gender dalam Al-Qur'an penting untuk dibahas karena dalam beberapa tahun terakhir banyak isu yang membahas kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dan sebagian masyarakat menganggap Islam sebagai biang keladi dari berlanjutnya isu tersebut. Hasil penelitian ini adalah antara Quraish Shihab dan Sayyid Quthb tidak ada perbedaan penafsiran ayat tersebut yaitu Islam sangat mengagungkan kedudukan laki-laki dan perempuan serta kemuliaan di sisi Allah swt.

Skripsi Gandini, Intan dengan judul *Nilai Moderasi Beragama Dan Multikultural Pada QS. al-Hujurat Ayat 13 Dalam Tafsir al-Mishbah. Skripsi, IAIN Ponorogo*¹². Tafsir QS. al-Hujurat ayat 13 dalam Tafsir al-Mishbah yang mengandung penjelasan mengenai hakikat utama pergaulan sosial manusia adalah setara yang menekankan pada asal-usul manusia untuk menggarisbawahi persamaan segala bentuk multikultural dari perbedaan bangsa, etnis, ras, dan gender. Nilai moderasi beragama dan multikultural pada QS. al-Hujurat ayat 13 dalam Tafsir al-Mishbah adalah: Nilai moderasi yaitu tawa'zun, tasamuh, musawah, tata'wur wal ibtikar, dan tahadhdhur

¹¹Muhammad Subki. *Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb, Studi Komparatif Atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an*. Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, 2021

¹²Gandini, Intan. *Nilai Moderasi Beragama Dan Multikultural Pada QS. Al-Hujurat Ayat 13 Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023

Skripsi Krismiyanto, dengan judul *Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural*. Skripsi STP-IPI Malang¹³. Penelitian ini membahas pentingnya membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural, dengan fokus pada konteks Indonesia. Masyarakat yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan menawarkan peluang untuk memperkaya pemahaman, meningkatkan toleransi, dan membangun kerjasama yang saling menguntungkan. Namun, perbedaan agama juga dapat menjadi sumber ketegangan dan konflik. Artikel ini menyoroti pentingnya pluralisme agama, komunikasi antar budaya, toleransi agama, dan dialog antar agama sebagai sarana untuk mencapai pemahaman, saling menghormati, dan kerjasama di tengah masyarakat multikultural. Dokumen "Nostra Aetate" dari Gereja Katolik juga disebutkan sebagai contoh komitmen terhadap dialog antar agama. Penting untuk memahami bahwa multikulturalisme bukan hanya wacana, tetapi juga ideologi yang harus diperjuangkan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan kaya akan keragaman agama dan budaya.

Skripsi Tihul, Inan, dengan judul *Asbab Nuzul Qs al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muslim Asia Afrika, yang menyatakan bahwa melalui QS al-Hujurat ayat 13, Allah menginformasikan kepada kita semua bahwa Allah telah menciptakan kita semua dari jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa guna saling mengenal. Dari sini bisa kita pahami bahwa al-Qur'an mengajarkan kita untuk mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara¹⁴.

¹³Krismiyanto, *Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural*. Skripsi STP-IPI Malang, 2023

¹⁴ Tihul, Inan. *Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muslim Asia Afrika, 2021

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan secara sistematis, maka perlu adanya susunan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun langkah yang ditempuh diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang fokus penelitiannya pada mengungkap makna menjelaskan makna suatu objek berdasarkan partisipan penelitian pada aktivitas sosial¹⁵.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah dengan menggunakan studi dokumen. Metode dokumen adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen ini biasanya berbentuk seperti tulisan, gambar serta karya-karya terkenal seseorang. Dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan¹⁶.

3. Sumber Data

Studi penelitian ini bersumber pada data-data kepustakaan (library research), serta data-data yang relevan dengan skripsi ini, yang mana data-data yang diperoleh dari kepustakaan kemudian dikumpulkan dan akan menemukan kesimpulan. Adapun sumber-sumbernya adalah:

a. Data Primer

¹⁵Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 25.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.329.

Data primer adalah suatu data yang berasal dari sumber pertama atau asli¹⁷.

b. Data Sekunder

Menurut Jonson & Cristensen (2004), data sekunder adalah data yang sudah ada dalam penelitian lain dan sudah dikumpulkan oleh pihak-pihak atau institusi tertentu pada waktu yang sebelumnya¹⁸. Adapun data sekunder dalam penelitian skripsi ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal serta artikel-artikel yang berkaitan dengan judul.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari serta menata secara sistematis data yang telah diperoleh dari proses observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan kemudian menyajikannya dalam sebuah karya untuk orang lain¹⁹. Selanjutnya data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik:

- a. Deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Pada analisis deskriptif data biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel biasa atau tabel frekuensi, grafik, diagram batang, diagram garis, diagram lingkaran, ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data dan sebagainya
- b. Komparatif, yaitu membandingkan ide, pemikiran serta pendapat yang satu dengan yang lain yang masih dalam setema, baik yang memiliki pemikiran yang sama maupun pemikiran yang bertentangan²⁰.

¹⁷ Jonathan Sarwono, *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 129

¹⁸ Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, hlm. 119

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Methaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), hlm. 104

²⁰ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubar, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 72.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berjudul “*ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13 TENTANG MAKNA LITA'ĀRAFŪ (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar)*” secara umum penulis bagi menjadi lima bab utama, yang masing-masing bab dibagi lagi menjadi tiga pembahasan pertama: pendahuluan di awal, isi bagian tengah, dan penutup di akhir. Penulisan ini juga memanfaatkan sub-bab untuk membantu pemahaman secara keseluruhan.

Bab pertama penulis; Pendahuluan, merinci tindakan awal yang diambilnya sebelum mulai menulis. Bab ini dibagi menjadi tujuh bab lebih kecil yang menjelaskan hal-hal sebagai berikut: memaparkan latar belakang pada penelitian mengapa peneliti ingin mengangkat judul tersebut, rumusan masalah yang diambil dari penjelasan latar belakang masalah, manfaat dan tujuan yang didapat dari adanya penelitian ini, metode penulisan, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan yang berisi gambaran penulisan dalam penulisan.

Bab kedua, landasan teori mengenai pengertian *lita'ārafū*. Sub bab pada bab kedua ini adalah membahas tentang teori pemaknaan tafsir. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengertian dan teori pemaknaan yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini.

Bab ketiga, membahas biografi dan profil tafsir al-azhar dan al-maraghi. Bab ketiga ini dibagi menjadi sub bab yang berisi biografi dan profil tafsir al-azhar dan al-maraghi yang berisi; latar belakang penulisan, karya-karya dan profil tafsir.

Bab keempat, metode dan analisis penafsiran; dalam bab keempat ini berisi metode dan analisis penafsiran surat al-hujurat ayat 13 dalam tafsir al-maraghi dan tafsir al-azhar yang berisi metodd penulisan dan juga persamaan dan perbedaan dari tafsir al-azhar dan al-maraghi.

Bab kelima, penutup; adalah bab yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari seluruh penulisan “*ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13 TENTANG MAKNA LITA'ĀRAFŪ (Studi Komparasi*

Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar)”, yaitu hasil akhir dari semua rangkaian penulisan dari bab pertama hingga bab keempat disimpulkan pada bab kelima. Dalam bab ini penulis mencantumkan daftar pustaka sebagai literatur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Lita'ārafū

Pengertian Kata *li* dalam bahasa arab sendiri yang berarti untuk sedangkan arti Kata *ta'ārafū* terambil dari kata arafa yang berarti mengenal. Kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Sedangkan dalam ayat di atas ialah “lita'ārafū”, yang selama ini diartikan: “saling mengenal”. Semangat saling mengenal yang menjadi inti doktrin tersebut ialah “kearifan” yang berasal dari akar kata yang sama dengan “lita'arafa”.²¹

Pengertian lita'ārafū dalam Islam adalah saling mengenal dan memahami antar manusia. Konsep ini dijabarkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi: "...supaya kalian saling kenal-mengenal."

Asbabun nuzul adalah sebab langsung maupun tidak langsung yang berkaitan terhadap turunnya ayat, bukan apa yang dikandung oleh ayat tersebut. Ada kalanya suatu ayat memiliki sebab turun berupa peristiwa tertentu dan adakalanya tidak memiliki sebab khusus berupa peristiwa tertentu. hal ini bukanlah hampatan untuk memahami al-Qur'an, karena ibrah (pelajaran) itu berada pada keumuman lafadz bukan pada kekhususan sebab.²²

Lita'ārafū berarti saling mengenal dan memahami antar manusia, termasuk perbedaan suku, ras, bangsa, dan budaya. Tujuan lita'ārafū adalah untuk menciptakan harmoni dan keselarasan di antara manusia, serta menghindari konflik dan kesalahpahaman. Dalam Islam, lita'ārafū dianggap

²¹ Eka Amaranggana, komunikasi Menurut Al-Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 13. Tesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022

²² Nashir bin Sulaiman al-Umar, Tafsir surat al-hujurat; Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001, hlm. 10

sebagai cara untuk memahami dan menghormati perbedaan, serta untuk menjadi lebih baik dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Konsep "lita'ārafū" atau saling mengenal dalam Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan etika komunikasi. Dalam konteks ini, etika komunikasi tidak hanya menjadi sarana untuk berkomunikasi yang efektif, tetapi juga menjadi jembatan untuk mencapai tujuan saling mengenal antar manusia²³.

Salah satu solusi yang ditawarkan al-Qur'an dalam menyikapi keberagaman adalah konsep "lita'ārafū" yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13. Konsep ini dirasa penting mengingat lita'ārafū atau saling mengenal adalah langkah terbaik dalam menghindari kesalah pahaman. Lebih jelas, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. A;-Hujurat [49]: 13)

Syaikh Imam Al-Qurthubi menjelaskan asbabun nuzul ayat ini berkenaan dengan peristiwa Bilal bin Rabbah. Ibnu Abbas berkata, "Pada hari penaklukan kota Makkah, Rasulullah SAW. memerintahkan Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Sebab sayyidina Bilal dikenal memiliki suara yang indah."²⁴

²³ Wardiyah, Lisdaleni Lisdaleni, & Dwi Noviani. (2023). Implementasi Pendidikan Dari Q.S Al Hujurat Ayat 13 Tentang Lita'ārafū Dalam Proses Interaksi Pendidik Dengan Peserta Didik. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 136–152. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.666>

²⁴ Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi [17], diterjemahkan dari Al Jami" li Ahkaam Al Qur'an, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Abu Sufyan berkata, “Aku tidak akan mengatakan apapun, karena takut Tuhan langit akan memberitahunya (kepada Muhammad).” Malaikat Jibril kemudian datang kepada Nabi Saw. dan memberitahukan apa yang mereka katakan kepada beliau. Beliau memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang mereka katakan, lalu mereka pun mengakui itu.

Maka Allah pun menurunkan ayat ini guna melarang mereka dari membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta, serta melarang mereka menganggap hina terhadap orang-orang kecil. Sebab yang menjadi ukuran adalah ketakwaan. Maksud firman Allah tersebut adalah semua manusia berasal dari Adam dan Hawa. Sesungguhnya letak perbedaan kemuliaan itu karena ketakwaan yang dimiliki oleh masing-masing insan manusia.²⁵

Sementara Ath-Thabari menafsirkan kata *lita'ārafū* dengan saling mengenal dalam nasab. Sebab sejatinya manusia diciptakan dengan keberagaman oleh Allah SWT. Adapun sebagai penenangnya, Allah melanjutkan ayat ini dengan mendeklarasikan bahwa meski berbeda, di antara manusia tidak ada perbedaan mana yang lebih mulia kecuali dengan ketakwaannya saja. Hal ini menunjukkan bahwa takwa menjadi tolak ukur kemuliaan yang tidak dapat ditawar. Urgensinya begitu diagungkan tanpa melihat fisik, status sosial, dan hal-hal lain yang kebanyakan dianggap harus terbaik oleh manusia.²⁶

Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa melalui ayat ini Allah SWT berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dalam hal kemuliaan, seluruh ummat manusia dipandang sama, hanya saja kemudian perbedaannya dilihat

²⁵ Wardiyah, Lisdaleni Lisdaleni, & Dwi Noviani. (2023). Implementasi Pendidikan Dari Q.S Al Hujurat Ayat 13 Tentang Lita'ārafū Dalam Proses Interaksi Pendidik Dengan Peserta Didik.

²⁶ bn Jarir al-Thabari, *jami' al-Bayan 'an Ta'wili al-Qur'an*, Juz. XVIII, Mesir : Mushthafa al-halabi, 1968

dari sisi ketakwaannya. Karena itu Allah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dari segi keamusiaan.

Sementara Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini lebih khusus berbicara tentang prinsip dasar hubungan antar sesama manusia. Karena tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, melainkan kepada jenis-jenis manusia. Kata *lita'ārafū* yang terambil dari kata 'arafa dalam ayat ini bermakna saling mengenal.²⁷

Terkait dengan perbedaan yang ada, *lita'ārafū* sejatinya dilakukan oleh semua pihak. Hal ini karena redaksi ayat menunjukkan hubungan timbal balik yang tidak terpisahkan. Ketika ada kisruh polemik perbedaan paham agama misalnya, kedua pihak yang berseteru hendaknya saling menggali informasi satu sama lain agar tidak keliru dalam memunculkan persepsi. Demikian pula ketika menelaah peristiwa Bilal bin Rabbah dipandang sebelah mata karena status sosialnya, memberi isyarat tentang pentingnya kehati-hatian dalam menjustifikasi. Hal ini akan berdampak pada kekeliruan yang justru dapat merendahkan atau memandang sebelah mata status orang lain.²⁸

Begitu pun dengan persoalan yang terjadi pada kelompok-kelompok agama yang saling menjatuhkan, mereka hanya memandang pada satu sisi yang dianggapnya tidak pantas tanpa mengindahkan sisi yang lain. Maka jawaban dari persoalan ini adalah pangkal ujung terakhir Surat Al-Hujurat [49]: 13 yang mengisyaratkan tentang kemuliaan seseorang atau suatu kelompok hanya berdasar kepada Allah.

Demikianlah al-Qur'an berbicara tentang keberagaman dan menyikapinya dengan saling mengenal dalam arti mempelajari terlebih dahulu sebelum menjustifikasi. Keberagaman yang ada semestinya tidak

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2012.

²⁸ Miftahir Rizqa, Rohaniatul Husna (2019) *Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13*. SURAU : Journal of Islamic Education e-ISSN: 3031-0962

disikapi secara brutal namun haruslah netral. Bersikap moderat menjadi kunci keharmonisan dengan membangun bingkai persatuan.

Etika komunikasi dalam Islam mendorong individu untuk berinteraksi dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, penghargaan terhadap orang lain, dan kehati-hatian dalam penggunaan kata-kata. Ketika seseorang berkomunikasi dengan etika yang baik, mereka membuka diri untuk memahami dan menghargai perspektif, nilai, dan tradisi orang lain. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati pendapat orang lain, dan berusaha untuk membangun hubungan yang kuat dan harmonis. Etika komunikasi yang baik juga mencakup kesopanan, kesabaran, dan empati, yang semuanya merupakan nilai-nilai penting dalam Islam²⁹.

Prof. Nasaruddin Umar dalam bukunya “Jihad Melawan Religious Hate Speech (RHS)” mengatakan bahwa akhir-akhir ini banyak orang yang menebarkan kebencian dengan beralih agama. Misalnya pengkafiran terhadap kelompok syi’ah, penyesatan terhadap sejumlah tradisi keagamaan NU, dan berbagai kesalahpahaman yang lain. Padahal sebagai masyarakat yang multikultural, ditambah lagi sebagai umat Islam yang mayoritas, perbedaan sangat sulit terelakkan. Perbedaan seharusnya tidak dijadikan sebagai batu sandungan, melainkan sebagai batu loncatan menuju perbaikan, kebersamaan, dan kerukunan. Perbedaan-perbedaan yang ada merupakan rahmat Allah SWT.

B. Teori Pemaknaan Tafsir

Teori pemaknaan tafsir al-Qur'an meliputi beberapa aspek yang penting dalam memahami makna dan konteks teks suci ini. Jenis tafsir yang berfokus pada persoalan sosial kemasyarakatan dan perkembangan

²⁹ Zahra, Dwi Noviatul, Marwansyah, Ahmad Wahyu Hidayat. Konsep Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Study Tafsir Qs. Al-Hujurat Ayat 11-13) *Jurnal Pendidikan Islam Vol 8, No 2 (2019)*

kebudayaan masyarakat, serta menggunakan gaya bahasa yang indah dan menarik untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an

a. Tafsir berdasarkan sumbernya

Berdasarkan sumber penafsirannya, tafsir terbagi menjadi dua bagian: Tafsir *bi al Ma'tsur* dan Tafsir *bi al Ra'yi*. Namun sebagian ulama ada yang menyebutkannya terbagi menjadi tiga bagian.

- 1) Tafsir *bi al Ma'tsur* adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, sunah atau kata-kata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah SWT, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan as-sunah atau penafsiran al-Qur'an menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.
- 2) Tafsir *bi al Ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti asbabun nuzul dan nasikh-mansukh³⁰.
- 3) Tafsir Mahmud adalah suatu penafsiran yang sesuai dengan kehendak syariah (penafsiran oleh orang yang menguasai aturan syariah), jauh dari kebodohan dan kesesatan, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, serta berpegang pada usul-usulnya dalam memahami nash-nash Quraniyah. Tafsir *al Madzmum* adalah penafsiran al-Qur'an tanpa berdasarkan ilmu, atau mengikuti hawa nafsu dan kehendaknya sendiri, tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa dan syariah. atau dia menafsirkan ayat berdasarkan madzhabnya yang rusak maupun bid'ahnya yang tersesat.

³⁰ Rosihon Anwar, ilmu tafsir, op.cit, hlm. 151.

- 4) Tafsir *Bil-Isyarah*, penafsiran al-Qur'an dengan firasat atau kemampuan intuitif yang biasanya dimiliki tokoh-tokoh sufi, sehingga tafsir jenis ini sering juga disebut sebagai tafsir sufi.

b. Tafsir Berdasarkan Metode Penafsiran

- 1) Tafsir Tahlili (analitik)

Metode tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai urainya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula penafsir ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelas) ayat ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu juga penafsir membahas mengenai asbab al-nuzul (latar belakang turunya ayat) dan dalil yang berasal dari Rasulullah SAW, sahabat atau para tabi'in tabi'in yang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur baur dengan pembahsan dan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash atau teks ayat al-Qur'an tersebut³¹.

Metode tahlili kebanyakan dipergunakan para ulama' masa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka sebagian mengikuti pola pembahasan secara lebar (*ithnab*) sebagian mengikuti pola singkat (*I'jaz*) dan sebagian mengikuti pola secukupnya (*musawah*), mereka sama-sama meafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan

³¹ Abd al-Hayy al-Farmawy, Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pegantar, (Raja Grafindo Persada: Jakarta), 1996 hlm. 12

metode tahlili, namun dengan corak yang berbeda³². Langkah-langkah Metode Tahlili sebagai berikut.

- a) Menerangkan hubungan (*munāsabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- b) Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (*asbāb al-nuzūl*).
- c) Menganalisis mufradat (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufasssir kadang kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- d) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e) Menerangkan unsur-unsur *fashāḥah*, *bayān* dan *I'jāznya*, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balāḡah.
- f) Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat ayat ahkam yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- g) Menerangkan makna danmaksud syara yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufasssir mengambil manfaat dari ayatayat lainnya, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad mufasssir sendiri. Apabila tafsir ini bercorak *al-tafsīr al-ilmī* (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau *al-tafsīr al-adābi al-ijtimā'i* mufasssir biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya³³.

Di antara contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode Tahliīy ialah:

³² Said Agil Husain al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat Press: Jakarta, 2002), hlm. 70

³³ M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013), h. 173-174. Lihat juga Al-Ḥayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mauḍu'ī: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 45-46

- a) Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an karangan Syaikh Imam al-Qurtūbi
 - b) Jāmi' al-Bayān Takwīl Ayyi al-Qur'an, karangan Ibn Jarīr al-Thabariy.
 - c) Tafsīr al-Qur'an al-Azīm, karangan al-Hāfidz Imad al-Din Abi al-Fida' Ismāil bin Katsīr al-Quraisyi al-Danasyqi.
 - d) Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'an, karangan al-Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al-Thabaṭaba'i³⁴.
- 2) Metode Tafsir Ijmali

Metode tafsir ijmali adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika urainya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat di dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Menurut Asy-Syibarsyi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Badri Khaeruman, mendefinisikan bahwa metode tafsir ijmali adalah sebagai cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat al-Qur'an³⁵.

Dengan metode ini mufassir menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar. Sistematika mengikuti urutan surah-surah al-Qur'an dalam mushaf Ustmani, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.

Dengan kata lain makna yang diungkapkan itu biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang

³⁴Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 380

³⁵Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

diakui jumbuh ulama', dan mudah dipahami orang. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode ini, mufassir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *asbāb al- nuzūl* atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan dengannya³⁶.

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan Metode Ijmālī adalah:

- a) Tafsīr al-Jalālain karya Jalal al-Din al-Suyūṭī dan Jalal al-Din al-Mahally
 - b) al-Tafsīr al-Mukhtaṣar karya Commite Ulama (Produk Majelis Tinggi Urusan Ummat Islam)
 - c) ṣafwah al-Bayān li Ma'aniy al-Qur'an karya Husnain Muhammad Makhmut
 - d) Tafsīr al-Qur'an karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady³⁷.
- 3) Metode Muqarin

Metode tafsir muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditullis oleh sejumlah para mufassir. Di sini seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu generasi dari mufassir salaf maupun khalaf apakah tafsir mereka itu tafsir bi al ma'tsur atau tafsir bi al ra'yi.

Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Jadi metode tafsir muqarin adalah menafsiran sekelompok ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, atau antara pendapat ulama' tafsir dengan

³⁶Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72

³⁷Ali Ḥasan al-,Ariq, h. 74

menonjolkan aspek-aspek perbedaan ayat tertentu dari objek yang dibandingkan tersebut.

Macam-macam Metode Muqāran dari pemaparan di atas, metode muqāran ini menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain. Yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda sama. Pertentangan makna di antara ayat-ayat al-Qur'an dibahas dalam *ilm al- nasikh wa al-mansukh*.

Dalam mengadakan perbandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi di atas ditempuh beberapa langkah:

- 1) Menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda;
- 2) Mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi;
- 3) Meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan; dan
- 4) Melakukan perbandingan.

Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, 'ilm al-munasabah dan ilm asbāb al- nuzūl sangat membantu melakukan al-tafsir al-muqāran dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda³⁸.

- b) Perbandingan ayat al-Qur'an dengan Hadits

³⁸M. Quraish Shihab, 188

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadits yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur'an. Hadits itu haruslah shahih. Hadits dhaif tidak diperbandingkan, karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak. karena pertentangannya dengan ayat al-Qur'an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latarbelakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.

c) Perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lain

Mufassir membandingkan penafsiran ulama' tafsir, baik ulama' salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat *manqūl* (pengutipan) maupun yang bersifat *ra'yu* (pemikiran). Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama' tafsir. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing. Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, mufassir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing. Contoh-contoh Kitab Tafsir:

a) Durrat al-Tanzīl wa Qurrat al-Takwīl (Mutiara al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwīl), karya al-Khātib al-Iskāfi.

b) Al-Burhān fī Tajwīh Mutasyabih al-Qur'an (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih

4) Metode *maudhu'i* (tematik)

Metode tafsir *maudhu'i* juga disebut dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan

menyusun berdasarkan kronologi sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan menjelaskan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu'i, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak dengan segala kritik³⁹.

Tokoh yang kemudian dianggap merumuskan langkah-langkah penafsiran dalam metode maudlui secara sistematis adalah al-Farmawi. Dalam karyanya, al-Farmawi menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam tafsir maudlu'i ini adalah:

- a) Menetapkan masalah yang dibahas
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema
- c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan urutan turunnya dan memahami asbabun nuzul ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
- d) Menyusun pembahasannya
- e) Melengkapi dengan hadis-hadis yang sesuai
- f) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian sama atau mengkompromikan yang amm dan khas, yang mutlak dan muqayyad atau yang secara lahiriyah Nampak bertentangan sehingga kesan kontradiktif antar ayat bisa dihindarkan⁴⁰.

Kelebihan tafsir maudlui adalah: Pertama, ia berusaha memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan sehingga

³⁹Abd al-Hayy al-Farmawy, Op.Cit. hlm. 29

⁴⁰Abu Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlui* (Kairo: Al- Hadlarah al-Arabiyah, 1977), 62.

memungkinkan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang suatu konsep dari al-Qur'an. Kedua, bersifat praktis, sehingga bisa langsung dimanfaatkan oleh masyarakat.

Di antara kitab-kitab yang disusun dengan model tematik adalah: *al-Insan fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Mahmud Abbas al-Aqqad. Di Indonesia seperti karya Wawasan al-Qur'an karya Quraish Shihab, juga Ensiklopedi al-Qur'an karya Dawan Rahardjo dinilai menggunakan model tematik. Terdapat pula metode penafsiran seperti yang dilakukan Fazlur Rahman yaitu metode tematik kontekstual. Menurut Fazlur Rahman, ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa hanya dipahami secara literal (harfiyah) saja. Tetapi harus memahami ideal moral yang ada di balik ayat yang tekstual, sehingga ayat al-Qur'an harus dipahami dari sisi pesan moral dan *maqashid al-Syari'ahnya*⁴¹.

⁴¹Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.... Hlm. 72

BAB III

PROFIL DAN KARYA SYEKH AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN BUYA HAMKA

A. Biografi Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan Profil Tafsirnya

1. Latar Belakang Kehidupan Ahmad Musthafa al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadhi al-Maraghi. Beliau lahir pada tahun 1300H / 1883M di kota al-Maraghah, Provinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan kota Kairo. Menurut Abdul Aziz al-Maraghi yang dikutip oleh Abdul Djalal, kota al-Maraghah adalah ibukota Kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, yang berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas, dan padi.⁴² Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 orang putra Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode pada tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang Tafsir al-Maraghi
- c. Syekh Abdul Aziz al-Maraghi, pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin universitas al-Azhar.
- d. Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Inspektur Umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syekh Abdul Wafa Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Sekertaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

Di samping itu ada 4 orang putra Ahmad Musthafa al-Maraghi pernah menjadi hakim, yaitu:

⁴²Wisnawati Loeis, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi: Studi Analisis terhadap al-Qur’an Surat al-Fiil,” *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 1 (2011): 75- 76.

- 1) M. Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- 2) Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri kehakiman di Kairo.
- 3) Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuawit dan di Pengadilan Tinggi kairo.
- 4) Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Kehakiman di Kairo.

Tidak hanya al-Maraghi generasi malim yang jadi malim, dia pula ceria putra-putranya jadi malim serta ahli yang senantiasa mengabdikan dirinya buat warga, serta apalagi menemukan peran berarti selaku juri dalam rezim Mesir. Sebutan (nisbah) al-Maraghi dari Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan lain-lain bukanlah dikaitkan dengan nama suku/marga atau keluarga, seperti halnya sebutan al-Hasyimi yang dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota yaitu kota al-Maraghi⁴³

Jadi yang memakai sebutan al-Maraghi tidak terbatas pada anak cucu Syekh Abdul Mun'im al-Maraghi saja. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta yang terdapat dalam kitab Mu'jam al-Muallifin karya Syekh Umar Ridha Kahhalah yang memuat biografi 13 orang al-Maraghi di keluarga Syekh Abdul Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama/sarjana yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya yaitu, al-Maraghah⁴⁴.

Ahmad Musthafa al-Maraghi dimasukkan orang tuanya di Madrasah yang berada di desanya untuk belajar al-Qur'an dan menghafalkan al-Qur'an. Karena kecerdasannya, sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal seluruh ayat al-Qur'an. Di samping itu beliau juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai menamatkan pendidikan tingkat menengah.

⁴³Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi", hlm 76.

⁴⁴Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi", hlm 76

Setelah itu pada tahun 1314H/1897M, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar atas keinginan orang tuannya. Di sana beliau mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti Bahasa Arab, Balaghah, Ilmu Tafsir, Ilmu-Ilmu tentang al-Qur'an, Ilmu-Ilmu tentang Hadits, Fiqh, Usul Fiqh, Akhlak, Ilmu Falak dan sebagainya. Di samping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al-'Ulum Kairo (yang terdahulu merupakan Perguruan Tinggi tersendiri, dan kini menjadi bagian dari Cairo University). Sehingga, beliau berhasil menyelesaikan pendidikannya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909⁴⁵.

2. **Perjalanan Karir Ahmad Musthafa al-Maraghi**

Setelah Syekh Ahmad Mushtafa al-Maraghi menyelesaikan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau memulai karirnya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'alimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten (kotamadya), kira-kira 30 km sebelah barat daya kota Kairo⁴⁶.

Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Selama di sana selain sibuk mengajar, beliau juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang sudah selesai dikarangnya disana adalah 'Ulum al-Balaghah.

Pada tahun 1920, beliau kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syari'ah Islam di Dar al-'Ulum sampai tahun 1940. Di samping itu, beliau juga diangkat menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit Kairo. Beliau menetap di sana sampai

⁴⁵Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi", hlm 76-77

⁴⁶Fithrotin, F. (2018). Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al Maraghi Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi: (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9). Al Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir, 1(2), 107 -. Retrieved from <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/289>

akhir hayatnya, hingga di kota tersebut terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.

Selain itu, beliau juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimat beberapa tahun lamanya sampai mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir Faruq, atas jasa-jasanya tersebut pada tanggal 11-1-1361H. Pada tahun 1370H/1951M, yaitu setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau juga masih mengajar dan bahkan masih dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Bahir Basya di Kairo sampai menjelang hayatnya. Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952M/1371H di tempat kediamannya di jalan Zulfikar Basya nomor 37 Hilwan dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.

Berkah didikan dia, Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi lahirlah ratusan, apalagi ribuan malim atau ahli serta cendikiawan mukmin yang dapat dibanggakan oleh bermacam instansi pendidikan Islam, yang pakar memahami ilmu- ilmu agama Islam. Mereka inilah yang setelah itu jadi tokoh-tokoh bangsa, yang sanggup mengemban serta melanjutkan angan-angan bangsanya di aspek pendidikan serta pembelajaran dan bidang-bidang yang lain⁴⁷.

3. **Karya-karya al-Maraghi**

Al-Maraghi merupakan salah satu tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, beliau telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan, beliau juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat Islam melalui beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah Tafsir al-Maraghi, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini⁴⁸. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:

⁴⁷Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi", hlm 77.

⁴⁸Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi," al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2 (2018): hlm 110.

- a. Al-Hisbah fi al-Islam
- b. Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh
- c. Ulum al-Balaghah
- d. Muqaddimah al-Tafsir
- e. Buhuth wa Ara' fi Funun al-Balagah
- f. Al-Diyanat wa al-Akhlaq
- g. Hidayah al-Talib
- h. Tahdhib al-Taudih
- i. Tarikh 'Ulum al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha
- j. Murshid al-Tullab
- k. Al-Mujaz fi al-Adab bi al-'Arabi
- l. Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul
- m. Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam
- n. Sharh Salasin Hadisan
- o. Tafsir Juz Innama al-Sabil
- p. Risalah al-Zaujat al-Nabi
- q. Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan
- r. Al-Kutab wa al-Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah
- s. Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudaniyyah, dan
- t. Risalah fi Mustalah al-Hadits

Sebagian karya- karya itu, telah nyata kalau al-Maraghi ialah intelek yang memahami bermacam patuh keilmuan. Bila di klasifikasikan terdapat 8 patuh ilmu yang dipunyai al-Maraghi, ialah Ilmu Kesusastraan Arab, Ilmu Pengertian, Ilmu Hadits, Ilmu Balaghah, Ushul Fikh, Adab, Asal usul serta Ilmu Pendidikan. Meski memahami sebagian patuh keilmuan, dia lebih terkenal selaku pakar pengertian. Tafsir al-Maraghi adalah warisan intelektualitas penafsirannya terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sekaligus memosisikan dirinya sebagai mufassir besar di era modern.⁴⁹

⁴⁹Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi", hlm 110-111

4. **Profil Tafsir al-Maraghi**

1) Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir al-Maraghi merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. Tafsir al-Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir. Latar belakang penulisan Tafsir al-Maraghi merupakan sebab ada sebagian persoalan yang dilemparkan pada dia hal buku pengertian apa yang gampang dimengerti, berguna untuk pembaca serta bisa dipelajari pada durasi pendek. Perihal itu diakibatkan warga sedang susah pada menekuni al-Qur'an, sedangkan kitab-kitab pengertian yang telah terdapat sedang susah dimengerti oleh warga biasa⁵⁰.

Tidak hanya itu, kitab- kitab pengertian pula Dibumbuhi dengan narasi-narasi yang berlawanan dengan kenyataan serta bukti. Tetapi dia menerangkan kalau terdapat pula buku pengertian yang dilengkapi dengan analisa objektif, selaras dengan kemajuan ilmu wawasan dikala ini. Bersumber pada perkara itu dia merasa terpanggil buat menulis suatu buku pengertian yang analitis, gampang dimengerti serta memakai bahasa yang simpel serta efisien.

Bagi suatu basis, kala dia menulis tafsirnya cuma istirahat sepanjang 4 jam satu hari. Pada 20 jam yang tertinggal, dia memakainya buat membimbing serta menulis. Kala malam sudah beralih dalam catok terakhir kurang lebih jam 03.00, dia mengawali aktivitasnya dengan shalat tahajud serta desakan. Dia memanjatkan do'a buat berharap petunjuk Allah. Sehabis melaksanakan Qiyam al-Lail, dia setelah itu menulis pengertian, bagian untuk bagian. Profesi itu di istirahatkan kala pergi kegiatan. Kembali kegiatan, dia tidak langsung melepas letih begitu juga orang lain. Kegiatan tulis-menulisnya yang terhambat, dilanjutkan. Terkadang hingga jauh

⁵⁰ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi", hlm 111.

malam. Latar Belakang penulisan kitab Tafsir al-Maraghi secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor,⁵¹ yaitu:

a. Faktor Eksternal

Dia banyak menyambut pertanyaan-pertanyaan dari warga yang berkisar dalam permasalahan pengertian apakah yang sangat gampang difahami serta sangat berguna untuk para pembacanya dan bisa dipelajari pada era yang pendek. Mengikuti pertanyaan-pertanyaan itu, dia merasa kira-kira kesusahan pada membagikan balasan dari pertanyaan-pertanyaan itu.

Perkaranya, sekalipun kitab- kitab pengertian itu berguna, sebab sudah mengatakan persoalan-persoalan agama serta macam-macam kesusahan yang tidak gampang buat difahami, tetapi mayoritas buku pengertian itu sudah banyak dibumbui dengan memakai istilah- istilah ilmu lain, semacam ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid serta ilmu- ilmu yang lain, yang seluruhnya itu ialah halangan untuk uraian al- Qur'an dengan cara betul untuk pembacanya.

Di sisi itu, terdapat pula buku pengertian dalam dikala itu telah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran ataupun telah memakai analisa- analisa objektif itu belum diperlukan dalam dikala itu serta pula baginya al-Qur'an tidak butuh ditafsirkan dengan memakai analisa-analisa objektif yang mana ilmu ini, (analisa objektif) cuma legal buat mendadak (reatif), sebab dengan berlalunya durasi, telah pasti suasana itu hendak berganti pula, sebaliknya al-Qur'an tidak legal cuma buat zaman- zaman khusus, namun al-Qur'an legal buat selama era⁵².

b. Faktor Internal

⁵¹ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi", hlm 112.

⁵² Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi", hlm 112.

Aspek ini berawal dari Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi sendiri ialah kalau dia sudah memiliki angan-angan untuk menjadi lentera wawasan Islam paling utama di aspek ilmu pengertian, untuk itu dia merasa bertanggung jawab dalam meningkatkan ilmu yang telah dimilikinya. Barangkat dari realitas itu, sehingga dia yang telah berkecimpung pada aspek bahasa arab sepanjang separuh era lebih, bagus berlatih, ataupun membimbing, merasa terpanggil buat menata sesuatu buku pengertian dengan cara penyusunan yang analitis, bahasa yang sederhana serta elektif, dan gampang buat difahami.⁵³

B. Biografi Buya Hamka Dan Tafsir Al-Azhar

1. Riwayat Hidup Buya Hamka dan Pendidikannya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama⁵⁴. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX⁵⁵.

Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal

⁵³ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi", hlm 112.

⁵⁴ Fandy Aprianto Rohman, Mulyati Mulyati (2019) Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah Di Sumatera Barat Tahun 1925-1939. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya OI: 10.36424/jpsb.v5i1.20

⁵⁵ Nur Azizah, & Miftakhul Jannah. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3 (1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007a>

dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya⁵⁶. Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat⁵⁷.

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa Arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawakebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas⁵⁸.

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan

⁵⁶Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18

⁵⁷Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, h. 46

⁵⁸Badiatul Roziqin, 101 *Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 77

ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah⁵⁹.

Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan⁶⁰.

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik.

Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses ‘mendidik’ (*transformation of value*). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-

⁵⁹Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual..*, h. 21

⁶⁰Kurnia Dhafandy Ramadhana (2021) *Dominasi Tanah Kelahiran Hamka Dalam Karya-Karyanya* Jurnal Bebasan Vol 8 No 2

buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi⁶¹.

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur⁶².

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat⁶³.

Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali

⁶¹Ibid., h.22

⁶² M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202

⁶³ Kurnia Dhafandy Ramadhana (2021) *Dominasi Tanah Kelahiran Hamka Dalam Karya-Karyanya* Jurnal Bebasan Vol 8 No 2

pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam⁶⁴. Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyah⁶⁵.

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul Khatib Al-Ummah. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah Seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman⁶⁶.

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk.

Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahakan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan

⁶⁴A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 101

⁶⁵Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2

⁶⁶Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62

yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari”⁶⁷.

Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat.

Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai “anak emas” Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945⁶⁸. Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama Tabligh School⁶⁹.

Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi

⁶⁷Ibid

⁶⁸Ibid

⁶⁹Mardjani Tamin, Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat (Jakarta: Dep P dan K RI., 1997), h. 112

Selatan. Dan baru pada konggres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah Tabligh School ini dengan mengganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan Tabligh School, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.⁷⁰

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutny, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.⁷¹ Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan⁷².

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.

⁷⁰A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, h.102

⁷¹Sides Sudyarto DS, "Realisme Religius", dalam Hamka di Mata Hati Umat (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139

⁷²Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. XIX

- 2) Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- 3) Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
- 4) Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
- 5) Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
- 6) Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
- 7) Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
- 8) Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
- 9) Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
- 10) Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
- 11) Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpindan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
- 12) Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di

lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Mukhtamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

- 13) Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
- 14) Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir al-Azhar 30 juz.
- 15) Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat⁷³. Namun di tengah tugasnya, ia

⁷³ Rusydi Hamka, Hamka di Mata Hati Umat (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 55

mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada⁷⁴.

Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun⁷⁵.

Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

2. Karya-Karya buya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- 1) Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna

⁷⁴ Hakim, L., Hakim, M., & Romelah, R. (2024). Tasawuf Dan Spiritualitas Dalam Muhammadiyah. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 11(1), 66-90. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v11i1.6380>

⁷⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230

kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya'. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad' dan Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya'.

- 2) Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.
- 3) Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

- 4) Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
- 5) Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- 6) Tafsir al-Azhar Juz 1-30. Tafsir al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967⁷⁶.
- 7) Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945⁷⁷.
- 8) Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
- 9) Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.

⁷⁶ Faisal, M., & Fisa, T. (2023). Kemukjizatan al-Qur'an Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 11(1), 1-16. Retrieved from <https://journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/158>

⁷⁷ Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 62

- 10) Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
- 11) Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
- 12) Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya⁷⁸.
- 13) Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.
- 14) Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.
- 15) Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim⁷⁹.
- 16) Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan

⁷⁸Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka.*, h.

Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain⁸⁰.

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan buktimenyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam artiguru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

3. Tafsir al-Azhar

Pada sub bab ini, penulis akan mengulas seputar kitab Tafsir al-Azhar yaitu sebagai berikut:

1) Identifikasi Kitab dan Latar Belakang Penulisannya

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan panggilan Buya Hamka dan juga kitab tafsirnya dikenal dengan nama tafsir al-Azhar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir al-Azhar cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini berjumlah 15 jilid disetiap jilidnya terdapat 2 Juz dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya penulis memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang petunjuk untuk pembaca⁸¹.

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid

⁸⁰ Rusydi Hamka, Hamka di Mata Hati Umat., h. 140

⁸¹ Wibisana, A. A. K., & Rha'in, A. (2024). Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil dan Tafsir al-Azhar). *Journal on Education*, 6(3), 16189-16204. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5500a>

Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya⁸².

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Pada tanggal 12 Rabi' al awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

2) Sistematika Penyusunan dan Penafsirannya

Buya Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan tartib usmani yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf usmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiah dan Madaniyah, Nuzul al-Qur'an, Pembukuan

⁸²Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, h.59

Mushaf, I'jaz dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan atau al-Maragi. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.

Sedangkan sistematika penafsirannya dapat dilihat sebagai berikut⁸³:

- a. Menyajikan ayat awal pembahasan
Hamka dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan satu sampai lima ayat yang menurutnya ayat-ayat tersebut satu topik.
- b. Terjemahan dari ayat
Untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat tersebut kedalam bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca.
- c. Tidak menggunakan penafsiran kata
Hamka tidak memberikan pengertian kata dalam penafsirannya, menurut hemat penulis dikarenakan pengertiannya telah tercakup dalam terjemah.
- d. Memberikan uraian terperinci
Setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa.

3) Sumber Penafsiran

Sumber Penafsiran, dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan tafsir bi al-ra'yi, beliau memberikan penjelasan secara

⁸³ Ananda Rizki Prianka Putri (2023) Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Conference on Islamic Civilization (CIC) Vol. 29

ilmiah (ra'yu) apalagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah⁸⁴. Namun walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir bi al-Ma'sur⁸⁵ sebagaimana Tafsir bi al-Ma'tsur ialah tafsir yang berpegang kepada riwayat yang Shahih, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, atau dengan perkataan para Sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah atau dengan yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa al-Qur'an terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqih, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqih dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya⁸⁶.

C. Tafsir al-Maraghi Surat al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ

Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling olok mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudara atau saling mengejek, atau panggil memanggil dengan gelar-gelar yang jelek.

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata:

Pada peristiwa Fathu Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu adzan. Maka berkatalah 'Attab bin Usaid bin Abi 'l-'Ish: Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini.

⁸⁴Ibid. h. 27-28

⁸⁵Lihat. Manna' Khalil al-Qat'at, Mabāhis fi 'Ulumil Qur'an, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 482

⁸⁶Hamka, Tafsir al-Azhar., h. 26

Sedang Al-Harits bin Hisyam berkata: Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'adzin. Dan Suhail bin Amr berkata: Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya. Maka, Jibril datang kepada Nabi saw. dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan. Lalu, mereka pun dipanggil datang, ditanyai tentang apa yang telah mereka katakan, dan mereka pun mengaku⁸⁷.

Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari memanggakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan menghina kepada orang-orang kafir. Dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa⁸⁸.

Ath-Thabari mengatakan, katanya: Rasulullah saw. berkhotbah di Mina di tengah hari-hari Tasyriq, sedang beliau berada di atas untanya. Katanya:

Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa dan ayahmu satu. Ketahuilah tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas seorang 'Ajam (bukan Arab) maupun bagi seorang 'Ajam atas seorang Arab, atau bagi orang hitam atas orang merah, atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa. Ketahuilah, apakah telah aku sampaikan. Mereka menjawab: Ya. Rasul berkata: Maka hendaklah yang menyaksikan hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir.

Diriwayatkan pula dari Abu Malik al-Asy'ari, ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Maka barang siapa mempunyai hati yang saleh maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah di antara kalian ialah yang paling bertakwa di antara kalian.

⁸⁷ Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1992. Tafsir Al-Maraghi, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, et.al., dengan judul Terjemah Tafsir Al-Maraghi. Semarang: CV. Toha Putra Semarang. cet. I.

⁸⁸ Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. Tafsir Al-Maraghi Jilid V. Beirut: Darul Fikr, 2006

وَأُنثِي وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah- kabilah supaya kamu kenal mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.

Kemudian, Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan dengan firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ

Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya ‘Azza wa Jalla di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi, jika kamu hendak berbangga maka berbanggalah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.

Ibnu Umar ra. meriwayatkan, bahwa Nabi saw. pernah berkhotbah kepada orang banyak pada Fathu Makkah, sedang beliau berada di atas kendaraannya. Beliau memuji dan menyanjung Allah dengan pujian dan sanjungan yang patut diterima-Nya. Kemudian beliau bersabda:

Hai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan- kan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyah dengan nenek moyang mereka. Karena manusia itu ada dua macam, yaitu: berdosa, sengsara dan hina di sisi Allah Ta’ala. Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: Inna khalaqnakum min dzakarini wa untsa... al-ayah.

Kemudian, beliau bersabda: Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga Maha Waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya, jadikan takwa itu bekalmu untuk akhiratmu⁸⁹.

D. Tafir Buya Hamka terhadap surah Al-Hujurat ayat 13 dalam tafsir Al-Azhar

Sebagaimana diuraikan oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar, kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini, dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja, yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu.⁹⁰

Kedua, maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (khama) jadi satu empat puluh hari lamanya, yang dinamai nuthfah. Kemudian empat puluh hari pula lamanya jadi darah dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging ('alaqah). Setelah tiga kali empat puluh hari: nuthfah, 'alaqah, dan mudghah, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja. "Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal", yaitu bahwasanya anak, yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum tampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya,

⁸⁹Ahmad Musthafa al-Maraghi, Terjemah Tafsir al-Maraghi, 239-241

⁹⁰Hamka. 1998. Tafsir al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas

peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah pecah, dibawa untung masing-masing berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil dan terperinci, dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu, bapak dan sebagainya.

Dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling mengenal dari mana asal usul, dari mana pangkal nenek moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala. Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu”. Ujung Ayat ini memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, dan ketaatan kepada Ilahi⁹¹.

Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengetahui, Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu

⁹¹Hamka, Tafsir al-Azhar: *Jilid 8 Diperkaya dengan pendekatan sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 2015, h. 430-431.

gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa lain. Kita di dunia bukan untuk bermusuhan, melainkan untuk berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan.

Di Ujung ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah maha mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan ashabiyah jahiliyyah, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri sebagaimana perkataan orang Jerman di kala Hitler naik, “duitschland ubber alles!” (Jerman di atas dari segala- galanya). Allah mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Allah mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup: “Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah!”.

Jadi orientasi dari pendidikan multikultural islam berdasarkan surah Al-Hujurat ayat 13 ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya.

BAB IV

METODE PENAFSIRAN TAFSIR AL-MARAGHI DAN AL-AZHAR

A. Metode Penafsiran Tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi menekankan pentingnya toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain, menjelaskan bahwa toleransi tidak hanya berarti menghormati perbedaan, tetapi juga memahami dan menghargai asal-usul serta keturunan orang lain. Pendekatan ini mencerminkan pandangan luas dan inklusif mengenai bagaimana manusia seharusnya berinteraksi, mengakui bahwa setiap individu membawa warisan budaya dan sejarah yang layak dihormati. Analisis terhadap ayat ini juga dapat dilakukan dalam konteks pendidikan multikultural, di mana Tafsir Al-Maraghi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural harus berbasis pada nilai-nilai toleransi dan saling kenal-mengenal. Pendidikan tersebut mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan etnis, mengajarkan pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.⁹²

Selain itu, Tafsir Al-Maraghi juga menekankan pentingnya kesadaran dan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurutnya, orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara mereka. Dalam konteks etika komunikasi, kesadaran dan keterampilan ini menunjukkan pentingnya memahami dan menghormati perbedaan budaya dan etnis dalam berkomunikasi, mencerminkan bagaimana seseorang harus berperilaku untuk mencapai keharmonisan sosial. Kesadaran ini tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan tentang perbedaan, tetapi juga keterampilan praktis dalam berinteraksi yang mencerminkan penghormatan dan pemahaman yang mendalam.

⁹² Miftahir Rizqa, Rohaniatul Husna (2019) Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13. SURAU : Journal of Islamic Education e-ISSN: 3031-0962

Analisis Tafsir Al-Maraghi terhadap QS Al Hujurat Ayat 13 dalam konteks *lita'arofu* menunjukkan bahwa yang terkandung dalam ayat tersebut meliputi *at-taaruf* (saling kenal-mengenal), toleransi, pendidikan multikultural, serta kesadaran dan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai ini bersama-sama membentuk landasan bagi komunikasi yang efektif dan harmonis, yang esensial dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Tafsir ini tidak hanya memberikan panduan teoretis tetapi juga praktis tentang bagaimana hidup dalam keragaman dengan saling menghormati dan menghargai.

Berangkat dari latar belakang kehidupannya, maka beliau yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif serta mudah dipahami. Kitab tersebut diberi judul: “Tafsir al-Maraghi” yang mengacu kepada namanya, yang sebenarnya berasal dari nama desa tempat kelahirannya, al-Maraghah yang terletak di sebelah selatan kairo.

Jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain, baik sebelum maupun sesudah Tafsir al-Maraghi, termasuk Tafsir al-Manar, yang dipandang modern, ternyata Tafsir al-Maraghi mempunyai penulisan tersendiri, yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir lain yaitu menggunakan metode tahlili dan komparatif.

Sedangkan coraknya sama dengan corak Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, dan Tafsir al-Wadhih karya Muhammad Mahmud Hijaz. Semuanya itu menggunakan *adabi ijtima*⁹³.

Adapun metode penulisan dan sistematika Tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakannya dalam Muqadimmah tafsirnya adalah sebagai berikut:

⁹³Wisnawati Loeis, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi”, hlm 78-79.

- a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan
Beliau memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, sampai dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.
- b. Menjelaskan kosa kata (Syarh al-Mufradat)
Kemudian beliau menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata sulit dipahami oleh para pembaca.
- c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (al-Makna al-Jumali li al-Ayat)
Berikutnya dia mengatakan arti ayat-ayat dengan cara garis besar. Alhasil saat sebelum merambah pengertian yang jadi poin penting, para pembaca sudah terlebih dulu mengenali arti ayat-ayat itu dengan cara biasa.
- d. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat (asbab an-nuzul)
Bila bagian itu memiliki asbab an-nuzul (sebab-sebab turun bagian) bersumber pada riwayat shahih yang jadi pegangan para mufassir, sehingga dia menjelaskannya terlebih dulu.
- e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan
Beliau sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Mislanya Ilmu Nahwu, Saraf, Ilmu Balaghah, dan sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufassir⁹⁴.

Dengan pola yang begitu analitis, alami bila banyak yang berkata, kalau buku pengertian ini gampang dimengerti serta lezat dibaca, sebab cocok dengan keinginan warga kategori menengah pada menguasai al-

⁹⁴Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi", hlm 79

Qur'an, dan relevan dengan problematika yang timbul dalam era kontemporer.

Dari tahap pengertian di atas, banyak periset yang merumuskan kalau dia memakai cara terkini pada pengertian al-Qur'an, khususnya merelaikan antara uraian garis besar (ijmali) serta uraian mendetail (tahlili). Dia pula diklaim selaku mufassir awal yang memakai cara itu.

Selain itu, ada juga beberapa kriteria lain dari Tafsir al-Maraghi, yaitu:

- a. Tidak menunjukkan istilah-istilah kebahasaan, semacam tema-tema pada ilmu nahwu, sorof, serta balaghah. Tetapi, dia konsisten berkata kalau ilmu-ilmu itu mempunyai kedudukan berarti pada pengertian serta jadi keharusan buat dipahami oleh seseorang mufassir.
- b. Menggunakan style bahasa yang gampang dimengerti oleh para pembaca yang terdapat dalam dikala buku pengertian ditulis. Perihal ini dicoba bersumber pada dalam anggapan kalau, kerangka pandangan warga senantiasa bertumbuh.
- c. Selektif kepada kisah-kisah Israiliyyat, dia menerangkan kalau salah satu kelemahan tafsir-tafsir terdahulu merupakan pengutipan kisah-kisah yang berawal dari Pakar Buku itu. Baginya, mereka mengutip serta menaruh cerita itu pada kitab-kitab pengertian tanpa terdapat pemilahan yang kritis. Mereka menyambut seluruh periwayatan, bagus itu yang shahih ataupun juga yang lemas.
- d. Jumlah Juz Tafsir al-Maraghi
Kitab tafsir al-Maraghi ini terdiri dari 30 jilid. Setiap jilid berisi satu juz al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar mudah dibawa kemana-mana, baik ketika di suatu tempat, ataupun bepergian. Tafsir ini dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H.

Demikianlah kerangka balik kehidupan Syekh Musthafa al-Maraghi dan cara penyusunan, penataan serta langkah-langkah yang ditempuh dia pada menata Tafsir al-Maraghi. Metode penulisan dan sistematika tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakan dalam muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu⁹⁵
2. Menjelaskan Kosa Kata (syarh al-Mufradat)
Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca.
3. Menjelaskan pengertian ayat secara global
Al-Maraghi menyebut makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.
4. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat
Jika ayat-ayat tersebut mempunyai asbab al-Nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.
5. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan
Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misal ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah dan sebagainya⁹⁶.

B. Metode Penafsiran Tafsir al-Azhar

1. Analisis penafsiran

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menekankan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa adalah agar mereka saling mengenal, tidak hanya berdasarkan asal-usul tetapi juga dari asal keturunan dahulu kala. Dalam konteks ini berarti pentingnya memahami dan

⁹⁵ Tafsir al-Maghribi, Op,Cit,jilid 1, hal 16

⁹⁶ Ibid, hal 18

menghormati perbedaan budaya dan etnis dalam interaksi sosial. Menjunjung tinggi kehormatan umat manusia berarti mengakui dan menghargai keragaman yang ada sebagai bagian integral dari identitas setiap individu, yang seharusnya menjadi dasar dalam setiap bentuk komunikasi. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan nilai yang sama, terlepas dari latar belakang etnis atau budaya mereka, dan interaksi sosial yang efektif harus didasarkan pada penghormatan dan penghargaan terhadap keragaman ini.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ta'aruf atau saling mengenal mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama. Menurutnya, banyaknya relasi menjadi salah satu cara untuk mempermudah menjalin hubungan dengan siapa, di mana, dan kapanpun. Dalam etika komunikasi, konsep ta'aruf menyoroti pentingnya membangun jaringan sosial yang luas dan sehat. Dengan ta'aruf, seseorang diajarkan untuk aktif mengenali dan memahami orang lain, bukan hanya secara sekilas namun juga secara mendalam. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang harmonis dan kerjasama yang produktif dalam berbagai konteks sosial dan profesional. Ta'aruf juga mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai perspektif serta pengalaman unik setiap individu. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya mengedepankan keberagaman dalam interaksi sosial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai komunikasi yang bermakna dan saling memperkaya.

Tafsir Al-Azhar juga menekankan pentingnya menghormati perbedaan budaya dan etnis dalam berinteraksi dengan orang lain. Menghormati perbedaan ini penting untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks komunikasi, ini berarti bersikap terbuka dan menghargai berbagai pandangan dan tradisi, serta berusaha untuk belajar dari perbedaan tersebut guna memperkaya pemahaman kita.

2. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode Tahlili, yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaf Usmānī, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur Balâghah, i'jaz dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satudengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan Tabi'in⁹⁷. apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari para Sahabat⁹⁸. Metode tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassirnya.

3. Corak Penafsiran

Menurut penulis, corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah al-adab al-ijtima'i yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, di samping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu⁹⁹.

Menurut Hamka, dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Dan Hamka juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan mu'amalah, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia

⁹⁷Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 41

⁹⁸Lihat Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 31

⁹⁹Sopiyan, W., Berlian, Z., & Mislawaty, S. (2023). Prinsip-Prinsip Penyampaian Pesan Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 111-125. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.620>

yang juga dinamai “hukum perdata” sampai begitu jelas disebut dalam ayat al-Qur’an, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw: Artinya: “tidak merusak dan tidak kerusakan (antara manusia dengan manusia)”¹⁰⁰.

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutb dalam tafsirnya Fi Zilal al-Qur’an sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak al-adab al-ijtima’i. Kata al-Adaby dilihat dari bentuknya termasuk mashdar dari kata kerja aduba, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah al-adaby bisa diterjemahkan sastra budaya¹⁰¹.

Sedangkan kata al-ijtima’iy bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi secara etimologis tafsir al-adaby al-Ijtima’i adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab: Corak tafsir al-Adaby al-Ijtima’i adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Azhar ini adalah metode tahlili (metode analisis). Buku-buku tafsir yang

¹⁰⁰Hamka, Tafsir al-Azhar., Jilid 2. Juz 1, h. 36

¹⁰¹ Lihat Supiana M. Karman, Ulumul Qur’an (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 316 dan lihat juga M. Quraish Shihab, Membumikan alQur’an (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), ctk. I, h. 108

menggunakan metode tahlili pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf al-Qur'an. Tafsir al-Azhar ini juga disusun berurutan dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an, melalui pembahasan kosa kata asbab an-nuzul, munasabah ayat, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat sesuai dengan kecenderungan serta keahlian mufassir¹⁰².

Meskipun menggunakan metode tahlili, dalam Tafsir al-Azhar tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata. Penjelasan kosa kata kalaupun aada, ianya jarang dijumpai¹⁰³.

Dalam menguraikan penafsiran, sistematika yang digunakan Hamka yaitu khusus pada awal surah, sebelum menguraikan penafsiran terlebih dahulu beliau menulis pendahuluan yang isinya sekitar penjelasan mengenai surah tersebut antara lain arti nama surah, sebab surah tersebut diberi nama demikian, asbabun nuzul ayat termasuk mengenai kontradiksi berbagai pendapat para ulama menyangkut sebab turun surah tersebut. Barulah beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dahulu memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya.

C. Persamaan dan Perbedaan Metode Tafsir al-Maraghi dan Metode Tafsir al-Azhar

¹⁰²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Mizan), 1993. Hal. 117.

¹⁰³ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar, cet. II*, (Jakarta, Pena Madani, 2003), hal.79

Metode penafsiran Buya Hamka dan al-Maraghi memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan yang signifikan.

1. Kesamaan

a. Tahlili

Kedua metode ini menggunakan pendekatan tahlili, yang berarti menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut berdasarkan susunan Mushaf. Metode ini dimulai dari Surah al-Fatihah sampai Surah al-Nas¹⁰⁴.

b. Kontekstual

Kedua metode ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat pada waktu penafsiran. Buya Hamka mengaitkan pesan al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya masyarakatnya, sementara al-Maraghi juga memperhatikan konteks historis dan sosial dalam penafsirannya¹⁰⁵.

2. Perbedaan

a. Sumber dan Referensi

Metode penafsiran Buya Hamka lebih banyak berdasarkan pada tradisi tafsir Indonesia dan pengaruh dari Tafsir al-Manar karya Sayyid Rasyid Ridha. Al-Maraghi, sebaliknya, lebih banyak menggunakan pendekatan modern dan ilmiah dalam penafsirannya, dengan mengutamakan sumber-sumber ilmiah dan historis.

b. Kemampuan Analisis

Buya Hamka dikenal dengan kemampuan analisisnya yang luas, termasuk dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab. Al-Maraghi, meskipun juga memiliki kemampuan

¹⁰⁴ Avif Alviyah (2016) *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Ilmu Ushuluddin, Januari 2016, hlm. 25-35 Vol. 15, No. 1

¹⁰⁵ Husnul Hidayati (2018) *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. el-Umdah *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* ISSN 2623-2529 Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018. Available online at: <http://ejournaluinmataram.ac.id/index.php/el-umda>

analisis yang baik, lebih banyak berfokus pada penggunaan sumber-sumber ilmiah dan historis dalam penafsirannya.

c. Tujuan dan Fokus

Tafsir al-Azhar oleh Buya Hamka memiliki tujuan utama untuk memperkuat hujjah para muballigh dan mendukung gerakan dakwah. Al-Maraghi, sebaliknya, lebih banyak berfokus pada pengembangan pemahaman ilmiah dan historis tentang al-Qur'an.

d. Bahasa dan Penggunaan Bahasa

Tafsir al-Azhar ditulis dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia, sementara al-Maraghi menggunakan bahasa Arab yang lebih formal dan ilmiah dalam penafsirannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya mengenai makna *lita'ārafū* dalam surat al-hujurat menurut tafsir al-Azhar dan al-Maraghi penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut

1. Metode yang digunakan kedua tafsir ini adalah dengan menggunakan metode *Tahlīli* yang mana dalam Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa makna *lita'ārafū* sendiri ada saling mengenal sehingga Allah menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa agar mereka saling kenal-mengenal, tidak hanya berdasarkan asal-usul, tetapi juga dari asal keturunan dahulu kala, sedangkan tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa *ta'aruf* atau saling mengenal untuk mendidik manusia agar selalu menjalin komunikasi yang baik dengan sesama. *Ta'aruf* juga mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai perspektif serta pengalaman unik setiap individu. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya mengedepankan keberagaman dalam interaksi sosial tetapi juga memperkuat nilai-nilai komunikasi.
2. Persamaan kedua tafsir menekankan pentingnya saling mengenal (*at-ta'aruf*) antar sesama manusia yang berbeda latar belakang suku dan bangsa. Kedua tafsir menekankan nilai toleransi dalam berinteraksi, tidak hanya sekedar menghormati perbedaan tetapi juga memahami dan menghargai latar belakang orang lain. Kedua tafsir menekankan pentingnya kesadaran dan keterampilan dalam berinteraksi, yang tercermin dalam perilaku yang mencerminkan penghormatan dan pemahaman yang mendalam. Perbedaan Tafsir al-Maraghi lebih menekankan pada aspek komunikasi seperti konsep *at-ta'aruf*, toleransi, dan pendidikan multikultural. Sementara Tafsir al-Azhar Buya Hamka lebih banyak memberikan contoh-contoh praktis dalam komunikasi,

seperti menjunjung tinggi kehormatan manusia, berpikir positif, bersikap egaliter, dan menggunakan metode komunikasi yang sesuai kaidah agama.

B. Saran

Dengan selesainya penulis dalam mengerjakan skripsi ini, penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan sebagai contoh dari beberapa penelitian yang sudah ada untuk penelitian yang lebih jauh, atas keilmuan yang berkaitan dengan tafsir.

Harapan penulis pada penelitian ini semoga dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca dan memberi sumbangsih pemikiran kepada masyarakat mengenai makna *lita'ārafū*

Penulis mengakui penelitian yang penulis lakukan masih sangatlah jauh dari kata kesempurnaan, maka dari itu yang penulis harapkan supaya ada orang lain yang bersedia melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini dengan analisis dan sudut pandang yang berbeda.

Hendaknya mengkaji lebih dalam mengenai makna *lita'ārafū* dengan metode hermeunetika dan komparasi dengan tokoh yang berbeda. Tentunya dengan variabel yang luas sehingga tidak terpaku pada beberapa penyair saja.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009)
- Abd al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'î Suatu Pegantar*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta), 1996
- Abdillah, Syaik. *Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 22 Dan Al-Hujurat Ayat 13*. MASAGI (Jurnal Pendidikan Agama Islam) Vol 2 No 1 (2023)
- Abu Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlui* (Kairo: Al- Hadlarah al- _Arabiyah, 1977).
- Acep, Vera Dwi Apriliani. *Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2023
- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: UnikaAtmajaya, 2021), hlm 11
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 239-241
- Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsîr* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992),
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, et.al., dengan judul *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang. cet. I.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi Jilid V*. Beirut: Darul Fikr, 2006
- Ananda Rizki Prianka Putri (2023) *Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Conference on Islamic Civilization (CIC) Vol. 29
- Anton Bakker dan Achmad Charis Zubar, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Avif Alviyah (2016) *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Ilmu Ushuluddin, Januari 2016, hlm. 25-35 Vol. 15, No. 1
- Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)
- Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011)
- Eka Amarangana, *komunikasi Menurut Al-Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 13*. Tesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022
- Faisal, M., & Fisa, T. (2023). *Kemukjizatan al-Qur'an Menurut Hamka Dalam Tafsir al-Azhar*. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 11(1), 1-16. Retrieved from <https://journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/158>
- Fandy Aprianto Rohman, Mulyati Mulyati (2019) *Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah Di Sumatera Barat Tahun 1925-1939*. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* OI: 10.36424/jpsb.v5i1.20
- Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 25.
- Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, hlm.119

- Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi," *al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2018)
- Fithrotin, F. (2018). Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi: (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9). *Al Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 107 -. Retrieved from <https://ejournal.iaitabtah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/289>
- Gandini, Intan. *Nilai Moderasi Beragama Dan Multikultural Pada QS. Al-Hujurat Ayat 13 Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023
- Hakim, L., Hakim, M., & Romelah, R. (2024). Tasawuf Dan Spiritualitas Dalam Muhammadiyah. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 11(1), 66-90. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v11i1.6380>
- Hamka, Kenang-kenangan Hidup (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, h. 46
- Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I , h.59
- Hamka, Tafsir al-Azhar., Jilid 2. Juz 1, h. 36
- Hamka, Tafsir al-Azhar: *Jilid 8 Diperkaya dengan pendekatan sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 2015, h. 430-431.
- Hamka, Tasauf Modern (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. XIX
- Hamka. 1998. Tafsir al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hatu, Rauf. *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)*. Jurnal Inovasi Vol 08, No, 2011
- Herry Mohammad, Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62
- Husnul Hidayati (2018) Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka. *el-Umdah Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir ISSN 2623-2529 Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018. Available online at: <http://ejournaluinmataram.ac.id/index.php/el-umdah>*
- Ibn Jarir al-Thabari, *jami' al-Bayan 'an Ta'wili al-Qur'an*, Juz. XVIII, Mesir : Mushthafa al-halabi, 1968
- Jonathan Sarwono, *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 129
- Krismiyo, *Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural*. Skripsi STP-IPI Malang, 2023
- Kurnia Dhafandy Ramadhana (2021) Dominasi Tanah Kelahiran Hamka Dalam Karya-Karyanya *Jurnal Bebasan Vol 8 No 2*
- Kurnia Dhafandy Ramadhana (2021) Dominasi Tanah Kelahiran Hamka Dalam Karya-Karyanya *Jurnal Bebasan Vol 8 No 2*
- Liliweri, Alo, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm 61
- M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202
- M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013), h. 173-174. Lihat juga Al-Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir*

- Mauḍū‘ī: Suatu Pengantar, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 45-46
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung, Pustaka Mizan), 1993.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2012.
- M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar, cet. II*, (Jakarta, Pena Madani, 2003)
- Manna’ Khalil al-Qat ṭṭān, *Mabāhis fi ‘Ulumul Qur’an*, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 482
- Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Dep P dan K RI, 1997)
- Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007)
- Miftahir Rizqa, Rohaniatul Husna (2019) *Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13*. SURAU : Journal of Islamic Education e-ISSN: 3031-0962
- Mirhan AM. *Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurât Ayat 13)*. Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin (2015)
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 380
- Muhammad Subki. *Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb, Studi Komparatif Atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur’an*. Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, 2021
- Nashir bin Sulaiman al-Umar, *Tafsir surat al-hujurat; Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001, hlm. 10
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Methaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996)
- Nur Azizah, & Miftakhul Jannah. (2022). *Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka*. Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, 3 (1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007a>
- Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2
- Said Agil Husain al-Munawar, *al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat Press: Jakarta, 2002)
- Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005)
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),

- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka.*, h. 47
- Sides Sudyarto DS, "Realisme Religius", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)
- Sopiyan, W., Berlian, Z., & Mislawaty, S. (2023). Prinsip-Prinsip Penyampaian Pesan Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 111-125. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.620>
- Sugarda, Yanti, *Multikulturalisme dan Toleransi* (Jakarta: Gramedia, 2022)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Supiana M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 316 dan lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan alQur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), ctk. I,
- Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* [17], diterjemahkan dari Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Tihul, Inan. *Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muslim Asia Afrika, 2021
- Tihul, Inan. *Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muslim Asia Afrika, 2021
- Wardiyah, Lisdaleni Lisdaleni, & Dwi Noviani. (2023). Implementasi Pendidikan Dari Q.S Al Hujurat Ayat 13 Tentang Lita'ārafū Dalam Proses Interaksi Pendidik Dengan Peserta Didik. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 136–152. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.666>
- Wardiyah, Lisdaleni Lisdaleni, & Dwi Noviani. (2023). Implementasi Pendidikan Dari Q.S Al Hujurat Ayat 13 Tentang | Lita'ārafū Dalam Proses Interaksi Pendidik Dengan Peserta Didik.
- Wibisana, A. A. K., & Rha'in, A. (2024). Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil dan Tafsir al-Azhar). *Journal on Education*, 6(3), 16189-16204. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5500a>
- Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi: Studi Analisis terhadap al-Qur'an Surat al-Fiil," *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 1 (2011): 75- 76.
- Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi
- Zahra, Dwi Noviatul, Marwansyah, Ahmad Wahyu Hidayat. *Konsepsi Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Study Tafsir Qs. Al-Hujurat Ayat 11-13) Jurnal Pendidikan Islam Vol 8, No 2 (2019)*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Miftakhul Maghfiroh
Nim : 1904026175
TTL : Kendal, 13 juli 2001
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Purwokerto RT 1 RW 1 Kecamatan Brangsong
Kabupaten Kendal
E-Mail : 012.miftakhulmaghfiroh@gmail.com
Instagram : miftakhul_gh

B. Riwayat pendidikan

Pendidikan formal

1. TK Purworini
2. SD N 2 purwokerto
3. SMP Takhasus Al-Qur'an
4. MA Banat Tajul Ulum

Pendidikan non formal

1. Pondok Pesantren Al-Asy'Ariyyah Kalibeber
2. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin
3. Pondok Pesantren Mbah Rumi